

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan ini bahkan di dalam satu agama memiliki sudut pandang berbeda atau pemahaman agama yang berbeda dengan dibuktikan banyaknya aliran yang berbeda di dalam satu agama. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar di kehidupan manusia yang menjadi problematika ketika agama dibuat untuk sesuatu hal yang tidak mengarah kepada hal positif bahkan cenderung lebih kepada sikap intoleran, tidak dapat menerima perbedaan dan yang paling bahaya ketika menganggap suatu agama yang berbeda atau tidak sejalan merupakan musuh. Sehingga agama di dalam peranannya memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam pencetus masalah (disintegrasi) dan juga bisa sebagai perekat sosial.¹

Oleh karena itulah pentingnya agama dipahami dan dipelajari dengan secara baik dan benar, ketika manusia beragama dengan cara asal-asalan maka agama dapat menjadi boomerang atau mala petaka yang tidak hanya mengenai diri sendiri melainkan orang-orang di sekitar juga terkena imbasnya. Ketika agama telah dipelajari dengan baik maka ketentraman akan sangat mudah di dapat, tentunya dengan cara belajar agama dengan orang-orang yang memang ahli di dalam bidang tersebut. Pada dasarnya setiap agama juga mengajarkan cinta kasih kepada sesama dan pastinya membawa semangat religius di dalam dakwahnya. Berbicara mengenai agama yang menjadi satu alat pemersatu kehidupan secara umum pastinya setiap agama memiliki koridor-koridor dan ketentuan-ketentuan yang wajib diikuti serta ditaati oleh para pemeluknya.

¹ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, *Sosialisasi Toleransi Beragama, Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, 2020.

Mengerucut kepada agama islam yang secara umum memiliki pengikut yang sangat besar di dalamnya masih terdapat perbedaan, sehingga di dalam islam sendiri terdapat beberapa aliran diantaranya aliran sunni, aliran syiah kemudian ada mu'tazilah dan lain-lain. Perbedaan dari aliran-aliran tersebut juga berpengaruh kepada kitab-kitab keilmuan mereka. Selain pada pandangan karya di dalam melaksanakan amalan-amalan atau yang disebut dengan fadhailul amal tentunya juga memiliki pandangan yang berbeda-beda. Suatu amal kebaikan memang sangat lekat dengan kehidupan manusia dan bagi siapa saja yang mengerjakan amal kebaikan pastinya akan mendapat ganjaran dari pencipta. Syekh Nawawi Al Bantani menjelaskan bahwa fadhailul amal merupakan suatu fadhilah atau keutamaan bisa juga sebagai balasan baik dan buruk atas perbuatan yang telah dilakukan. Dalam konteks fadhailul amal juga memiliki berbagai macam amaliyah. Dan tentunya di dalam setiap aliran yang ada di dalam Islam terdapat beberapa sudut pandang sendiri-sendiri untuk menyikapi amaliyah atau keutamaan-keutamaan amal tersebut.

Di dalam hal keilmuan setiap aliran juga telah memiliki pandangan sendiri-sendiri misal di dalam ilmu hadis setiap aliran memiliki pegangan kitab hadis yang diakui di dalam aliran masing-masing. Baik itu berhubungan dengan keotentikan hadis, ataupun di dalam menyusun pasti juga memiliki perbedaan. Dua tokoh ulama besar dari kalangan syiah yaitu Muhammad Taqi dan sunni yaitu Imam Nawawi dikenal sebagai tokoh-tokoh yang memiliki karya yang berhubungan dengan hadis tentunya dengan perspektif dari aliran kedua tokoh tersebut. Hal-hal mengenai perbedangan aliran bahkan telah di katakan oleh nabi bahwa umat islam ini akan terbagi menjadi beberapa golongan, dan nabi memerintahkan kepada umatnya untuk tetap berpegang teguh kepada ahlu sunnah wal jamaah. Banyaknya aliran di dalam islam yang kebanyakan bersebrangan satu dengan yang lainnya dimulai dari kekhalifahan Ustman bin Affan dan

puncaknya terjadi saat kekhalifahan Ali bin Thalib.² Meskipun begitu umat islam ketika masa nabi bersatu tanpa terpecah menjadi beberapa golongan bahkan setiap perkara yang dapat menyebabkan perselisihan dapat di selesaikan dengan damai.

Ketika masa nabi Islam bersatu dengan tanpa perpecahan aliran agama karena memang pusat dari ilmu agama masih hidup yaitu nabi itu sendiri dan dapat menjelaskan secara rinci tentang islam kepada para sahabat pada kala itu. Dan pastinya semua tunduk dan patuh atas apa yang telah diajarkan oleh nabi. Namun ketika nabi telah wafat tonggak kepemimpinan silih berganti di tiap masanya sehingga bagi golongan orang yang tidak paham benar dengan agama islam cenderung lebih mengikuti hawa nafsunya. Terutama sudah banyaknya orang yang menginginkan kekuasaan dan merasa paling benar sehingga timbulah berbagai aliran yang beragam di dalam Islam itu sendiri. oleh sebab itu perbedaan aliran di dalaam Islam yang cukup banyak tentunya menyebabkan berbagai masalah ataupun polemik yang sering terjadi pada setiap masanya. Karena disetiap aliran itu memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda, sehingga menyelaraskannya akan sangat sulit. Yang dikhawatirkan ialah pemahaman yang cenderung kaku,keras dan ekstrem yang mana pemahaman seperti itu akan sangat berbahaya bagi pemeluk agama Islam itu sendiri.

Aliran-aliran di dalam Islam yang memiliki pemahaman ekstrim sering kali menimbulkan permasalahan-permasalahan yang dapat merusak suatu sistem tatanan negara atau masyarakat umum. Dan aliran-aliran tersebut seringkali melakukan kekerasan dengan dalih agama yang telah mereka pahami. Sehingga sangat penting untuk menjauhi aliran-aliran yang kaku dan keras dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Dari setiap aliran tersebut tentunya kebanyakan berseberangan di dalam pemikiran dan amaliyahnya. Diantara aliran-aliran tersebut yang telah mashyur dan tidak asing lagi bagi khalayak ramai yaitu aliran atau kelompok Khawarij, aliran

² Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Historinya," *Bangun Rekaprima* 5, no. 2 (2019): 78.

ini hadir dikarenakan orang-orang pada saat itu tidak terima dengan keputusan sayyidina Ali yang menyetujui gencatan senjata terhadap muawiyah di dalam sengketa dengan cara diplomasi politik.³ Hal inilah yang menyebabkan orang-orang khawarij sangat tidak suka kepada ali bahkan menganggapnya sebagai kafir. Sehingga kelompok ini identik dengan sikap yang keras terhadap orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka dan tidak segan-segan mengkafirkan kepada sesama muslim.

Kemudian ada aliran mu'tazilah, aliran ini identik dengan mengedepankan pikirannya di dalam beragama padahal di dalam beragama terdapat hal-hal atau ilmu pengetahuan yang tidak bisa di nalar atau tidak masuk akal. Di dalam agama islam pun mengajarkan bahwa kehidupan ini tidak hanya sesuatu yang nyata melainkan meliputi sesuatu hal yang ghaib dan itu juga harus di percayai oleh pemeluk agama Islam. Ada aliran qodariyah yang menganggap seseorang memiliki kemampuan penuh terhadap dirinya sendiri sehingga memiliki kebebasan.⁴ Aliran ini sepenuhnya menganggap manusia itu merdeka atas dirinya sendiri, pemahaman ini tentunya bertolak belakang pada ajaran asli dari agama Islam itu sendiri. Karena sebenarnya manusia bisa melakukan sesuatu juga kehendak dari yang maha kuasa dengan cara diberikan akal agar bisa mengetahui mana yang bagus dan mana yang salah.

Lalu ada aliran jabariyah, aliran ini sekilas kebalikan dari aliran qadariyyah yang mana aliran ini menganggap manusia tidak memiliki keberdayaan atas kehendak tuhan sama sekali. Sehingga menganggap semua yang terjadi merupakan kehendak Allah dengan tanpa beranggungan perbuatannya sendiri. Sedangkan allah memberikan sesuatu yang disebut dengan qudrot kasbi yaitu kemampuan manusia untuk berusaha di

³ Jurnal Filsafat Indonesia, Andean Ferry Wijarnarko, and Universitas Gadjah Mada, "Kemunculan Aliran-Aliran Dalam Agama Menurut Teori Meme Richard Dawkins," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 404–414, file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/404-414+Andean+Ferry+Wijarnarko.pdf.

⁴ Amsal Qori, "Pengaruh Teologi Islam Dalam" 6, no. 2 (2022): 379–395.

dalam menggapai ridho Allah. Kemudian ada aliran wahabi , nama wahabi sendiri diambil dari pemimpin atau pendirinya. Pemikiran di dalam aliran wahabi ini yang paling terkenal tentang tauhid dan ibadah yaitu bahwa penghambaan orang kepada selain tuhan adalah salah dan siapapun yang melakukan hal ini maka ia dibunuh, orang yang mencari pengampunan tuhan melalui makam-makam orang soleh merupakan orang musyrik. Dari pemahaman aliran ini cenderung ekstrim dan tidak mentolerir terhadap kegiatan yang berbeda dengan dirinya.

Setelah pemaparan beberapa aliran yang ada di dalam islam terdapat dua aliran yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu Sunni dan syiah. Keduanya termasuk aliran yang berseberangan. Meskipun aliran sunni memiliki pengikut yang lebih banyak tetapi aliran syiah juga tetap eksis di wilayahnya. Kedua aliran ini meskipun sama-sama islam tetapi banyak perbedaan di dalamnya karena keduanya memiliki pandangan yang berbeda di dalam memahami islam dikarenakan mengikuti ulama masing-masing. Secara umum syiah merupakan golongan yang fanatik terhadap ahlul bait yaitu Ali bin Abi Thalib sehingga menganggapnya sebagai imam setelah nabi beserta keturunannya.⁵ Oleh karena kefanatikannya membuat mereka menafikan khalifah-khalifah yang lain. Hal ini tentunya sangat berbanding terbalik dengan kaum sunni yang mana mereka tetap mengakui khalifah-khalifah pengganti nabi yang telah lebih dulu memimpin sebelum Ali bin Abi Thalib. Dan kelompok sunni ini tidak fanatik terhadap satu golongan.

Menelisik lebih jauh dari perjalanan syiah yang merupakan suatu golongan yang fanatik dengan sayyidina ali beserta keturunannya. Tentunya akibat kefanatikan inilah yang membuat aliran syiah ini sangat berbeda dengan aliran sunni. Terdapat banyak spekulasi di dalam kehadiran aliran syiah di dalam Islam ini bahkan menurut ulama sunni yaitu Sirojuddin Abbas mengatakan bahwa Abdullah bin Saba seorang pemuka agama

⁵ Mila Febrianti, "Aliran Syiah Dan Pemikirannya," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 86–97.

yahudi yang berasal dari Yaman sengaja masuk Islam hanya untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan cara sangat memuliakan sayyidina Ali, namun pernyataan itu masih terdapat pro kontra. Di dalam syiah sendiri juga terdapat beberapa aliran di dalamnya diantaranya, sekte zaidiyah kemudian sekte isna asyariyah.

Banyaknya aliran di dalam Islam tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat di dalam menentukan suatu amaliyah yang baik atau disebut fadhailul amal baik dari segi tata pelaksanaannya maupun ganjaran-ganjaran yang akan diterima. Fadhailul amal di dalam Islam memiliki berbagai macam pilihan diantaranya mengenai salat sunnah, puasa sunnah, budi pekerti yang baik, i'tikaf, tolong menolong dan lain sebagainya. Sehingga dari pilihan-pilihan fadhailul amal yang cakupannya cukup luas maka peneliti fokus untuk mengangkat salah satu amaliyah fadhailul amal yaitu tentang puasa sunnah, baik keutamaannya ataupun dasar-dasarnya. Dan hal itu akan dilihat dari sudut pandang dua kitab hadis dari dua kelompok aliran tersebut yaitu sunni dan syiah melalui kitab hadis dari sunni yaitu kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi kemudian dari syiah yaitu kitab *Rauḍah Al-Muttaqīm* karya dari Muhammad Taqi bin Maqsud Ali Isfahani isi.

Sunni dan syiah merupakan aliran yang berbeda di dalam menerapkan agama islam di dalam kehidupan. Begitupun mengenai pengajaran kedua nya memiliki pandangan yang berbeda juga semisal di dalam ilmu hadis. Di dalam sunni sendiri keilmuan ilmu hadis memiliki kitab induk yang disebut dengan kutubus sittah yaitu Shohih Bukhari, Shohih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At Tirmidzi, Sunan An Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan telah mashyur di seluruh dunia. Sedangkan di dalam syiah tidak menganut kitab kitab hadis tersebut mereka mempunyai kitab hadis tersendiri sehingga mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan kelompok sunni. Di dalam aliran syiah mereka memiliki kitab hadis rujukan yang dibuat pedoman bagi para pengikutnya yang biasa disebut dengan

kutub arbaah antara lain Al kafi, Man Laa Yaduruhu Al faqih, Tahdzib Al Ahkam dan Al Istibshar.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dituturkan di dalam penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka titik fokus penelitian ini yaitu pada masalah “bagaimana dimensi makna hadis-hadis puasa sunnah di dalam kitab *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi dari kalangan sunni kemudian dari syiah yaitu kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn* karya dari Muhammad Taqi bin Maqsud Ali Isfahani.’ Upaya di dalam menjawab fokus permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan ini sebagai berikut :

Pertama, bagaimana sistematika dan karakteristik kitab *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn*. Yang kedua Bagaimana konteks hadis-hadis tentang puasa sunnah pada *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn*, dan yang ketiga bagaimana kontribusi Pemahaman hadis puasa sunnah untuk peradaban Islam dan bagi umat dari kitab *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi kemudian dari syiah yaitu kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn* karya dari Muhammad Taqi bin Maqsud Ali Isfahani bagi kalangan sunni dan syiah.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan juga rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya : yang pertama, bisa mengetahui bahwa di dalam islam memiliki aliran yang dinilai berseberangan yaitu sunni dan syiah, dengan mengetahui latar belakang dari sunni dan syiah diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan terkhusus bagi peneliti sendiri serta bertujuan untuk memperkaya khazanah di dalam ilmu hadits lintas aliran., yang kedua bisa mendapatkan informasi mengenai kitab hadis dari dua aliran yaitu sunni dan syiah sehingga tidak serta merta saja hanya mengetahui dari satu sudut

pandang saja, kemudian meneliti hadis puasa sunnah diharapkan mampu memupuk rasa senang terhadap segala amalan-amalan yang baik meski itu hanya bersifat sunnah tidak wajib. kemudian yang ketiga mengerti pengaruh kitab-kitab karya ulama salaf yang masih dipakai dikalangan umat sampai sekarang baik itu dari kalangan sunni dan syiah.

D. Manfaat Penelitian

Studi komparasi kitab adalah cara untuk menemukan suatu hal yang saling berhubungan di dalam suatu kitab. Di dalam konteks ini adalah kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn* karya dari Muhammad Taqi bin Maqṣud Ali Isfahani yang merupakan dua kitab yang berasal dari dua aliran Islam yang berseberangan. Sehingga banyak sekali manfaat yang bisa diambil. Diantaranya pada penelitian ini fokus pada fadhailul amal yang berkaitan dengan puasa sunnah maka dengan itu kita dapat mengerti puasa sunnah di dalam perspektif sunni dan syiah. Melatih ketelitian pengkaji di dalam membahas kitab-kitab yang masih belum familiar dikalangan umum. Kemudian dapat memberikan manfaat tentang pemikiran yang cenderung menerima pemikiran para ulama dengan segala perbedaannya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptis-analitis dan bersifat kepustakaan atau *library research* dengan mengumpulkan berbagai macam referensi mulai dari kitab primer yaitu kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn*, kemudian data sekunder yang diambil dari jurnal, buku dan manuskrip. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dan sastra banding klasik (lama), metode yang digunakan ialah metode pemahaman hadis tematik dengan pendekatan linguistic struktural untuk dapat memahami hadis-hadis puasa sunnah yang ada di dalam kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīn*.

Mengacu pada hal-hal tersebut peneliti di dalam melakukan penelitian memakai beberapa langkah antara lain, pertama mencari berbagai referensi yang dibutuhkan untuk proses pengumpulan data penelitian baik jurnal, buku, skripsi ataupun tesis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kedua menelaah kembali sistematika penulisan dan penyusunan kitab dari kedua kitab yaitu kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīm* dengan meneliti perbandingan makna hadis puasa sunnah dari kedua kitab tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi literatur yang mana mengumpulkan seluruh data baik naskah, dokumen, manuskrip dan catatan yang diklasifikasikan menjadi data dan yang diluar konteks akan direduksi. Selanjutnya setelah data terkumpul dan sudah diklasifikasikan maka data akan dianalisis dengan analisis interaktif, kemudian untuk validasi data keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh berdasarkan sumber-sumber data.

F. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan kajian ini, peneliti mencari beberapa literatur terdahulu yang kemudian bisa diketahui dimana titik perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Berdasarkan literatur review yang di dapatkan oleh peneliti mengenai Imam Nawawi dan Muhammad Taqi bin Maqsd Ali Isfahani terdapat tiga kecenderungan baik itu dari segi ilmu hadis ataupun perilaku, yang pertama lebih fokus kepada satu tema mengenai puasa sunnah seperti karya dari Siti rahmah yaitu ” Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab”, dari Penelitian ini lebih mengarah kepada konsep ibadah sunnah pada saat bulan rajab.⁶ Kemudian karya dari

⁶ Wahyudin Darmalaksana2 Siti Rahmah1, “Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab Siti,” *Science Of The Total Environment* 9, No. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147444> <https://doi.org/10.1016/j.soilbio.2021.108211> <https://doi.org/10.1016/j.watres.2021.117597> <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147016> <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147133>

Dame Siregar yang berjudul “Analisis Puasa Romadon Dengan Puasa Sunnah (Nasikh wa al-Mansukh)”.⁷ Penelitian nya mengarah kepada hubungan antara puasa sunnah dengan wajib.

Kecenderungan yang kedua lebih fokus pada nilai pendidikan nya seperti karya Husnul Hidayati dengan judul “Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis”.⁸ penelitian itu fokus membahas pendidikan yang bisa diperoleh ketika menjalankan puasa diantaranya menjaga hawa nafsunya sehingga menjadi pendidikan pada perilaku untuk tetap tenang dan terkontrol. Serupa dengan karya sebelumnya yaitu karya dari Wanti Khaira dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan”.⁹ Kajiannya lebih fokus kepada pendidikan karakter yang memang sangat penting untuk kehidupan sehari hari tentunya dengan implementasinya.

kemudian kecenderungan yang ke tiga lebih fokus kepada tokoh pengarang kitab saja seperti karya Muh Khairul Anam dengan judul “Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi”.¹⁰ Penelitian tersebut lebih mengarah kepada perbandingan tokoh-tokoh tersebut dengan menggali pemikiran dari masing-masing tokoh tersebut. Kemudian karya dari Mutia Bustaman dengan judul “Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam”.¹¹ Di dalamnya juga membahas sedikit mengenai puasa sunnah. Dan penelitian kali ini dari penelusuran peneliti masih jarang

⁷ Dame Siregar, “Analisis Puasa Romadon Dengan Puasa Sunnah (Nasikh Wa Al-Mansukh),” *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadis* 1, No. 2 (2020): 93–106, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/3320>.

⁸ Husnul Hidayati, “Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis,” *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 (2020): 111–134.

⁹ Wanti Khaira and Irman Siswanto, “Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan,” *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 2 (2021): 329–342.

¹⁰ Muh Khoirul Anam, “Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi” 2, No. 2 (2023).

¹¹ Mutia Bustamam, “Pemikiran Imam An-Nawawi Tentang Pedoman Mengajar Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Seumubeuet* 2, no. 2 (2023): 105–115.

sekali yang membahas mengenai komparasi dua kitab ini yang berasal dari sunni dan syiah dengan fokus pada hadis-hadis puasa sunnah, dengan melihat perspektif kedua aliran tersebut melalui dua kitab masing-masing aliran.

G. Kajian Teori

Suatu hal yang berhubungan dua instrumen dalam konteks ini yaitu aliran keagamaan lebih mudah dipahami sebagai suatu kepribadian atau identitas yang mana dengan aliran keagamaan itu sendiri akan bisa menciptakan suatu kehidupan yang harmoni dan selaras dengan mengetahui ciri khas masing-masing aliran yang juga berhubungan dengan sebuah karya tulis dari aliran keagamaan tersebut. Sehingga kedudukan kedua aliran yang dalam konteks ini yaitu sunni dan syiah dengan menelisik dari sudut pandang kedua karangan kitab dari para ulamanya tentunya akan menjadi sebuah gambaran islam secara luas.

Kemudian dari kedua aliran tersebut yakni sunni dan syiah tentunya menjadi barometer bagi para penganutnya untuk dijadikan pegangan dan penuntun di dalam menjalankan syariat agama yang telah dipahami. Baik syariat itu berhubungan dengan agama atau kepada sesama. Sebagai contoh banyak sekali implementasi fadhailul amal di dalam hal ini yaitu puasa sunnah yang diambil dari perspektif antara dua kitab dari sunni dan syiah, yang tentunya memiliki pandangan yang tidak sepenuhnya sama. Mengacu dari banyaknya perbedaan dari kedua aliran ini yang mana peneliti dengan berpatokan terhadap dua kitab hadis dari kedua aliran ini, maka pada penelitian kali ini yang akan digunakan adalah meneliti ciri khas, sistematika, keunikan dan pemikiran dengan meneliti dan menelisik suatu penyusunan kitab hadis karya ulama sunni dan syiah yang mana di dalam konteks ini yaitu kitab hadis *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi kemudian dari syiah yaitu kitab *Rauḍah Al-Muttaqīm* karya dari Muhammad Taqi bin Maqṣud Ali Isfahani juga melihat makna-

makna hadis yang terkandung, yang memuat hadis-hadis mengenai puasa sunnah.

Berorientasi dari keterangan tersebut, pemakaian dua kitab yang dikomparasikan menekankan kepada teori dari penelitian ini yaitu teori konstruktivisme dan teori sastra banding dari Suwardi Endraswara. Dengan meneliti dua objek kemudian membandingkannya untuk mencari titik perbedaan maupun persamaannya. Teori konstruktivisme ini untuk mempermudah di dalam menemukan sebuah pandangan atau dimensi, implikasi dan kontribusi yang ada dari objek penelitian ini dengan proses memahami nilai dan relevansi kitab sehingga mendapatkan gagasan ataupun temuan yang baru terkait dari dua kitab tersebut yaitu kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi kemudian dari syiah yaitu kitab *Rauḍah Al-Muttaqīm* karya dari Muhammad Taqi bin Maqsd Ali Isfahani. Teori sastra banding merupakan teori yang memiliki dua objek utama kemudian dibandingkan atau disandingkan. Tokoh Fernan Baldensperger, Jean-Marie Carre, Paul Van Tieghem, dan Marius-Franscois Guyard disebut sebagai pencetus dari teori ini yang juga disebut muncul pertama di France.¹² Selain itu aliran ini juga disebut memiliki dua aliran yaitu aliran France dan Amerika. Aliran yang cenderung membandingkan antara sastra dengan hal selain sastra disebut sebagai aliran Amerika dan aliran yang cenderung membandingkan antara sastra dengan sastra saja disebut aliran France atau aliran lama(klasik). Pada penelitian kali ini penulis memakai teori studi banding aliran lama(klasik) atau France. Yang kemudian dipakai untuk mengkomparasikan anatara kitab *Riyāḍ Al-Ṣālihīn* karya dari Abu Zakaria Yahya Al Nawawi dan kitab *Rauḍah Al-Muttaqīm* karya dari Muhammad Taqi bin Maqsd Ali Isfahani dengan menitik fokuskan pada hadis-hadis mengenai puasa sunnah yang termasuk salah satu amalan di dalam fadhailul amal. Dengan cara membandingkan dengan meninjau persamaan dan perbedaan dari dua kitab tersebut

¹² Dipa Nugraha, "Perkembangan Sejarah Dan Isu-Isu Terkini Dalam Sastra Bandingan," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 2 (2021): 163–176.